

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Strategi Pembelajaran

Dalam pengembangan strategi pembelajaran, para pakar teknologi pendidikan mengenalkan apa yang disebut “*models of teaching*” sehingga timbul pertanyaan bagaimana menerapkan inovasi baru itu dalam pembelajaran, sebab rumusan pembelajaran kita masih menggunakan kemas strategi pembelajaran. Demikian pula model pembelajaran merupakan pola di gunakan guru dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran dan memberi petunjuk dalam *setting* pembelajaran. dengan demikian disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan inti atau jantungnya strategi pembelajaran.¹

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Sebagai sebuah sistem, pembelajara meliputi suatu komponen, anantara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi, agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehigga antar sesama komponen terjadi kerjasama.² Proses pembelajaran adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan itu turut menentukan lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu faktor yang mendukung kondisi pembelajaran di dalam suatu kelas adalah *jobdescription* pembelajaran yang berisi serangkaian pengertian peristiwa belajar yang dilakukan oleh kelompok-kelompok siswa. Sehubungan dengan hal ini, *job description* guru dalam implementasi proses pembelajaran adalah:³

¹ Ahmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*, UPT UNNES Press, Semarang, 2006, hlm. 102.

² Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 11.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hlm. 29.

1. Perencanaan instruksional, yaitu alat atau media untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan organisasi belajar.
2. Organisasi belajar yang merupakan usaha menciptakan wadah dan fasilitas-fasilitas atau lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan yang mengandung kemungkinan terciptanya proses pembelajaran.
3. Menggerakkan anak didik yang merupakan usaha memancing

Selanjutnya untuk meningkatkan hasil pembelajaran dalam bentuk pengaruh instruksional dan untuk mengarahkan pengaruh pengiring terhadap hal-hal positif dan berguna buat siswa, guru harus pandai memilih apa isi pengajaran serta bagaimana proses belajar itu harus dikelola dan dilaksanakan di sekolah. Ada juga jenis belajar yang perlu dibedakan, yakni “belajar konsep” dan “belajar proses”. Belajar konsep lebih menekankan hasil belajar kepada pemahaman fakta dan prinsip, banyak bergantung pada apa yang diajarkan guru, yaitu bahan atau isi pelajaran, dan lebih bersifat kognitif. Sedangkan belajar konsep atau keterampilan proses lebih ditekankan pada masalah bagaimana bahan pelajaran itu diajarkan dan dipelajari.

Istilah strategi mengajar kadangkala dibingungkan dengan istilah metode mengajar. Setiap metode yang kita gunakan selalu dipilih dan diarahkan seefektif mungkin untuk melayani tujuan kita dalam menghadirkan mata ajar. Setiap metode yang digunakan menunjukkan suatu cara tertentu untuk menyajikan muatan/konten tertentu dari sebuah kurikulum mata ajar. Sebaliknya, strategi dipilih dan digunakan tidak hanya untuk penyajian yang efektif dari bahan ajar tertentu, melainkan untuk meralisasikan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya pula. Dalam hal ini strategi memiliki makna yang lebih komprehensif dalam ruang lingkupnya dan strukturnya dibandingkan dengan suatu metode.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran

untuk mencapai tujuan yang telah digariskan⁴.sedangkan pembelajaran itu merupakan suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadi perubahan tingkah laku.

1. Jenis-jenis strategi dasar dalam hal pembelajaran

Ada empat jenis strategi dasar dalam hal pembelajaran yang meliputi hal-hal berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan *prosedure*, *metode*, dan *teknik* pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Dari uraian di atas, tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman buat pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

Bila persoalan belajar keterampilan proses itu dikaitkan dengan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), maka tampak beberapa kesamaan konseptual. Baik belajar konsep maupun belajar keterampilan proses, keduanya mempunyai ciri-ciri:

- a. Menekankan pentingnya makna belajar untuk mencapai hasil belajar yang memadai.
- b. Menekankan pentingnya keterlibatan siswa di dalam proses pembelajaran.
- c. Menekankan bahwa belajar adalah proses dua arah yang dapat dicapai oleh anak didik.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hlm. 5.

d. Menekankan hasil belajar secara tuntas dan utuh.

Belajar keterampilan proses, seperti halnya belajar siswa aktif, bukanlah merupakan gagasan yang bersifat kaku. Belajar keterampilan proses tidak dapat dipertentangkan dengan belajar konsep sehingga keduanya merupakan dua jenis terpisah. Keduanya merupakan garis kontinum, yang satu menekankan penghayatan proses, dan yang lain lebih menekankan perolehan atau hasil, pemahaman fakta dan prinsip. Belajar keterampilan proses tidak mungkin terjadi bila tidak ada materi atau bahan pelajaran yang dipelajari. Sebaliknya, belajar konsep tidak mungkin terjadi tanpa keterampilan proses pada siswa. Begitu juga halnya cara belajar aktif tidak bisa dipertentangkan dengan cara belajar siswa tidak aktif. Yang dapat dikemukakan adalah terdapat kegiatan belajar yang mempunyai kadar keaktifan siswa yang tinggi, dan ada kegiatan belajar dengan keaktifan siswa yang rendah. Tidak ada kegiatan belajar dengan kadar keaktifan nol. Cara belajar siswa aktif tidak selamanya berorientasi keterampilan, tetapi juga belajar siswa aktif bisa terjadi waktu siswa mempelajari konsep, fakta, dan prinsip. Bisa juga belajar keterampilan proses terjadi dengan kadar keaktifan siswa rendah. Belajar konsep dengan kadar keaktifan siswa rendah cenderung memperlihatkan modus pembelajaran yang lebih ekspositori, sedangkan belajar keterampilan proses dengan kadar keaktifan siswa tinggi cenderung bermodus *discovery*.⁵

Kegiatan pembelajaran terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilan, yakni pengaturan proses pembelajaran, dan pengajaran itu sendiri, dan keduanya mempunyai saling ketergantungan satu sama lain. Kemampuan mengatur proses pembelajaran yang baik, akan menciptakan situasi yang memungkinkan anak belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran. Siswa dapat belajar dalam suasana wajar, tanpa tekanan dan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Dalam kegiatan pembelajaran siswa memerlukan situasi yang memungkinkan

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hlm. 30.

dia berkomunikasi secara baik dengan guru, teman, maupun dengan lingkungannya. Kebutuhan akan bimbingan, bantuan, dan perhatian guru yang berbeda untuk setiap individu siswa.

Menciptakan suasana yang menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, mereka memerlukan pengorganisasian proses belajar yang baik. Proses pembelajaran merupakan suatu rentetan kegiatan guru menumbuhkan organisasi proses belajar mengajar yang efektif, yang meliputi: tujuan pengajaran, pengaturan penggunaan waktu luang, pengaturan ruang dan alat perlengkapan pelajaran di kelas, serta pengelompokan siswa dalam belajar.

2. Tujuan implementasi strategi pembelajaran

Tujuan pengajaran merupakan pangkal tolak keberhasilan dalam pengajaran. Makin jelas rumusan tujuan makin mudah menyusun rencana dan mengimplementasikan kegiatan pembelajaran dengan bimbingan guru. Dalam perumusan tujuan instruksional khusus perlu dipertimbangkan hal-hal:

- a. Kemampuan dan nilai-nilai apa yang ingin dikembangkan pada diri siswa.
- b. Bagaimana cara mencapai tujuan ini secara bertahap atau sekaligus
- c. Apakah perlu menekankan aspek-aspek tertentu
- d. Seberapa jauh tujuan itu dapat memenuhi kebutuhan perkembangan siswa
- e. Apakah waktu yang tersedia cukup untuk mencapai tujuan-tujuan itu.

Selanjutnya berkenaan dengan waktu yang tersedia untuk setiap pelajaran per caturwulan, per tahun, sangat terbatas. Karena itu diperlukan pengaturan waktu, diharapkan siswa dapat melakukan berbagai kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Waktu yang tersedia bisa dirasakan lama dan sumber kebosanan buat anak dalam belajar. Sebaliknya, bisa juga dirasakan singkat bila diisi dengan

kegiatan-kegiatan yang menggairahkan siswa dalam belajar. Waktu yang tersedia hendaknya diisi dengan aktivitas bermakna dan dapat memberikan hasil belajar produktif selain menggairahkan.⁶

Dalam pengaturan ruang belajar perlu diperhatikan:

- a. Ukuran dan bentuk kelas.
- b. Bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa.
- c. Jumlah siswa dalam kelas.
- d. Jumlah siswa dalam tiap kelompok.
- e. Jumlah kelompok dalam kelas.
- f. Komposisi siswa dalam kelompok, yang pandai, yang kurang pandai, jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Kemudian agar kegiatan pembelajaran itu sesuai dengan kebutuhan cara belajar siswa, diperlukan penggolongan siswa dalam belajar. Dalam penyusunan angka kelompok perlu dipertimbangkan antara lain:

- a. Kegiatan belajar apa yang akan dilaksanakan.
- b. Siapa yang menyusun anggota kelompok, guru, siswa, atau guru dan siswa bersama-sama.
- c. Atas dasar apa kelompok itu disusun.
- d. Apakah kelompok itu selalu tetap atau berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan cara belajar.

Untuk mewujudkan suasana belajar dimana siswa menjadi pusat kegiatan pembelajaran atau kegiatan siswa aktif, organisasi, kursi, dan alat-alat lain harus mudah dipindah-pindahkan untuk kepentingan kerja kelompok. Ruangan dan fasilitas yang tersedia perlu diatur untuk melayani kegiatan pembelajaran.

Ruang gerak guru dalam organisasi proses pembelajaran tidak terbatas. Kegiatan mengarahkan, menjelaskan, memberikan jawaban spontan, serta memberikan umpan balik, merupakan kegiatan guru untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beraneka ragam.⁷

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hlm. 30.

⁷ *Op. Cit*, hlm. 34.

3. Penggolongan siswa dalam pembelajaran

Dalam melayani kegiatan belajar aktif, pengelompokan siswa mempunyai arti tersendiri. Pengelompokan siswa dapat dibedakan dalam tiga jenis yaitu:

a. Menurut kesenangan berteman

Kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok siswa yang disusun atas keakraban antarsiswa. Kelompok terdiri atas sejumlah siswa yang menurut mereka kawan-kawan dekat. Mereka duduk mengelilingi meja yang disusun berhadapan. Dalam pengelompokan ini setiap siswa mempelajari atau melakukan kegiatan yang sama.

b. Menurut kemampuan

Untuk memudahkan pelayanan guru, siswa-siswa dikelompokkan menjadi kelompok cerdas, sedang atau menengah, dan kelompok siswa yang lambat dan pengelompokkan ini bisa diubah sewaktu-waktu sejalan dengan perkembangan kemampuan individual siswa dalam mempelajari mata pelajaran.

c. Menurut minat

Suatu ketika ada siswa yang sedang menulis, menggambar, sementara siswa yang lain lagi senang ilmu sosial, ilmu alam, atau matematika. Para anak didik dikelompokkan atas dasar kegiatan yang sama. Siswa yang melakukan aktivitas belajar yang sama, dikelompokkan. Dalam hal ini guru mengamati tiap siswa disamping memberi dorongan untuk berpindah dari suatu kegiatan ke kegiatan yang lain.

Perlu diketahui bahwa proses belajar yang bermakna adalah proses belajar yang melibatkan berbagai aktivitas para siswa. Untuk itu guru harus berupaya untuk mengaktifkan kegiatan belajar tersebut. Upaya yang dapat dilakukan guru antara lain:⁸

a. Melalui karyawisata

⁸ *Op. Cit*, hlm. 36.

Guru membawa siswa ke ruang kelas untuk belajar. Bisa di lingkungan sekolah untuk mengenal situasi dan lingkungan sekolah, bisa juga mengunjungi objek wisata yang ada sangkut pautnya dengan materi pelajaran yang diberikan oleh sekolah. Dengan begitu pengetahuan dan dan pemahaman para siswa bertambah berkat pengalaman selama melakukan karyawisata. Dalam prosesnya karyawisata dilakukan dengan menghubungkan konsepsi yang telah disampaikan di kelas dengan situasi yang ada pada objek wisata, sehingga karyawisata itu benar-benar mengaktifkan para siswa.

b. Melalui seminar

Hal yang didapat para siswa dari karyawisata perlu dilanjutkan dengan seminar atau diskusi, sehingga pengetahuan siswa menjadi berkembang. Dengan dan melalui seminar atau diskusi, pengalaman para anak didik akan terungkaplah dan aktif memecahkan permasalahan yang tidak bisa dipecahkan oleh anak didik secara individual.

Demikian pembahasan masalah pengertian dan strategi pembelajaran, serta implemementasi pembelajaran ini. Pada bab berikutnya akan dibahas masalah hakikat, ciri, dan komponen pembelajaran.

B. Pembelajaran Partisipatif

1. Pengertian Pembelajaran Partisipatif

Kata Partisipatif berasal dari kata partisipasi yaitu pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan.⁹ Partisipasi adalah inti dari kata demokrasi, ia bukanlah yang berarti semua harus bilang ya, namun memungkinkan para partisipan bilang tidak, memang demikian seharusnya karena partisipasi bukan mobilisasi. Partisipasi terbentuk melalui proses mencapai kesepakatan bersama atau konsensus. Konsensus sebagai hasil musyawarah mufakat lalu menjadi pedoman bersama yang

⁹ Made Pidarta, *Perencanaan Pendidikan Partisipator dengan Pendekatan Sistem*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hlm. 33.

semula tidak setuju, setelah musyawarah mufakat menjadi ikut komited dan ikut mendukung kesepakatan.

Dengan berpartisipasi dalam perencanaan komitmen personalia terhadap pelaksanaan pendidikan akan menjadi lebih tinggi, cita-cita mereka semakin meningkat, mereka saling bahu membahu dan cinta terhadap pembelajaran, mereka akan menegembangkan keterampilan dan pengetahuannya.

Pendidikan partisipatif dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang melibatkan semua komponen pendidikan, khususnya peserta didik. Model pendidikan seperti ini bertumpu terutama pada nilai-nilai demokrasi, pluralisme dan kemerdekaan manusia (peserta didik). Dengan landasan nilai-nilai tersebut, fungsi guru (pendidik) lebih sebagai fasilitator yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk berekspresi, berdialog, dan berdiskusi. Dalam konteks inilah, pendidikan lebih berfungsi untuk memberikan kebebasan dan kemerdekaan peserta didik, sehingga potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang dengan baik. Para pendidik hendaknya memandang peserta didik sebagai kumpulan individu yang selalu khas dan unik, sehingga pendidik dituntut untuk mampu mengeksplorasi kemampuan, kecerdasan, kecenderungan, minat dan bakat peserta didik yang sangat beragam tersebut. Oleh karena itu salah satu ukuran penting untuk menilai keberhasilan pendidikan adalah sejauh mana proses pendidikan itu mampu mengeksplorasi kecerdasan, minat dan bakat peserta didik serta mengembangkannya secara baik dan maksimal.¹⁰

Kata partisipatif dapat diartikan sebagai pengambilan bagian, keikutsertaan, peran serta, penggabungan diri menjadi peserta.¹⁶ Sementara itu, Menurut Moelyarto dalam bukunya Suryosubroto partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan

4. ¹⁰ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif*, Safiria Insania Press, Yogyakarta, 2004, hlm.

perasaan mereka bagi tercapainya tujuan-tujuan dan bersama-sama bertanggung jawab terhadap tujuan tersebut.¹¹

Jadi partisipasi yang peneliti maksud adalah partisipasi peserta didik yang merupakan wujud tingkah laku peserta didik secara nyata dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan totalitas dari suatu keterlibatan mental dan emosional peserta didik sehingga mendorong mereka untuk memberikan kontribusi dan bertanggung jawab terhadap pencapaian suatu tujuan yaitu tercapainya prestasi belajar yang memuaskan.

Menurut peneliti ada beberapa aspek yang bisa dijadikan acuan dalam partisipasi untuk mendorong peserta didik dalam memberikan sebuah kontribusi sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Aspek tersebut mengacu pada Made Sumadi yang dikutip oleh Dwi Harjanti Ekaningsih antara lain:

a. Partisipasi Bertanya.

Bukti peserta didik memberikan kontribusi terhadap proses belajar yaitu memberikan umpan balik yang berupa pertanyaan. Sehingga dalam pembelajaran itu para peserta didik benar-benar memperhatikan penjelasan dari pendidik.

b. Partisipasi Menjawab

Selain bertanya, peserta didik juga ikut serta dalam menjawab sebuah pertanyaan seperti ketika sedang melaksanakan presentasi tentang mata pelajaran Fiqih maupun ketika ditanya oleh pendidik.

c. Menyelesaikan tugas rumah secara tuntas.

Menyelesaikan tugas rumah secara tuntas merupakan bentuk partisipasi peserta didik yang dapat melatih dalam bertanggung jawab menyelesaikan sebuah tugas.

d. Partisipasi dalam diskusi.

¹¹ B. Suryosubroto, *Proses Pembelajaran di Sekolah*, Rineka Citra, Jakarta, 1997, hlm. 278.

Peserta didik diharapkan mampu melatih kemampuan diri dalam mengembangkan daya berfikir untuk menyelesaikan sebuah permasalahan.

- e. Mencatat penjelasan guru.

Pada partisipasi ini peserta didik dilatih untuk berkonsentrasi penuh pada proses pelajaran. Sehingga mereka mampu menangkap penjelasan yang diungkapkan dari pendidik.

- f. Menyelesaikan soal di papan tulis.

Peserta didik ketika diberikan sebuah soal dapat menyelesaikan dengan baik. Hal ini merupakan bentuk partisipasi yang berfungsi untuk melatih peserta didik dalam mengerjakan soal.

- g. Mengerjakan soal tes secara individu.

Mengerjakan soal tes merupakan suatu bentuk partisipasi pendidik untuk mengetahui tingkat keahaman sekaligus sebagai bentuk evaluasi.

- h. Menyimpulkan materi pelajaran di akhir pertemuan.

Merupakan bentuk partisipasi peserta didik yang dapat melatih dalam menyimpulkan dari setiap materi.

Cara-cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi atau dalam pembelajaran di kelas antara lain sebagai berikut:¹²

- a. Kenalilah dan bantulah peserta didik-peserta didik yang kurang terlibat.

Selidiki apa yang menyebabkannya dan usaha apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik tersebut.

- b. Siapkanlah peserta didik secara tepat. Pengarahan awal tentang apa yang diperlukan peserta didik untuk mempelajari tugas belajar yang harus dilakukan.

Sesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan-kebutuhan dan kemampuan individual peserta didik. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Pelibatan peserta didik ini memberi makna bahwa kegiatan

¹² *Ibid*, 279.

pembelajaran dilakukan bersama di dalam kelompok. Belajar menyangkut apa yang harus dikerjakan murid-murid untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari murid-murid sendiri. Guru adalah pendamping dan pengarah, yang mengemudikan perahu, tetapi tenaga untuk menggerakkan perahu tersebut haruslah berasal dari murid yang belajar. Sedangkan *Gage* dan *Berliner* secara sederhana mengungkapkan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang membuat seseorang mengalami perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman yang diperolehnya.¹³

Dari batasan belajar yang dikemukakan oleh *Dewey* serta *Gage* dan *Berliner* dikutip dari Dimiyati dan Mudjiono dari buku *Belajar dan Pembelajaran*, kita dapat menandai bahwa belajar merupakan suatu proses yang melibatkan manusia secara orang per orang sebagai satu kesatuan organisasi sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan, keterampilan dan sikapnya. Dengan demikian, dalam belajar orang tidak mungkin melimpahkan tugas-tugas belajarnya kepada orang lain. Orang yang belajar adalah orang yang mengalami sendiri proses belajar. Walaupun telah lama kita menyadari bahwa belajar memerlukan keterlibatan aktif orang yang belajar, kenyataan masih menunjukkan kecenderungan yang berbeda-beda.

Dalam proses pembelajaran masih tampak adanya kecenderungan meminimalkan peran dan keterlibatan siswa. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa lebih banyak berperan dan terlibat secara pasif, mereka lebih banyak menunggu sajian dari guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, ketrampilan, serta sikap yang mereka butuhkan. Apabila kondisi proses pembelajaran yang memaksimalkan peran dan keterlibatan guru serta meminimalkan peran dan keterlibatan siswa yang terjadi pada pendidikan dasar, termasuk pada sekolah dasar akan mengakibatkan sulit tercapainya tujuan pendidikan dasar yakni meletakkan dasar yang dapat dipakai sebagai batu loncatan untuk menggapai pendidikan

¹³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 116.

yang lebih tinggi, disamping kemampuan dan kemauan untuk belajar terus menerus sepanjang hayatnya.

Dalam pembelajaran partisipatif tidak hanya melibatkan peran guru dan siswa, melainkan keterlibatan orang tua serta masyarakat untuk menunjang pelaksanaan program-program sekolah tidak hanya secara finansial tetapi juga sumbangan pikiran dan keterlibatannya dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Tanpa ada kerjasama, sebenarnya lembaga pendidikan telah kehilangan sebagian dari fungsinya, begitu pula halnya dengan masyarakat. Oleh sebab itu hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat perlu ditingkatkan.

Untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran tersebut, tentunya guru harus mampu meningkatkan kemampuannya, baik melalui keikutsertaannya dalam hubungan di masyarakat, keikutsertaan berbagai pelatihan, seminar, lokakarya, maupun melakukan studi penelitian kependidikan. Melalui aneka kegiatan tersebut, guru dapat mengembangkan keahlian mengajar yang meliputi strategi dan teknik mengajar, mengelola kelas, meningkatkan disiplin kelas, dan menerapkan prinsip-prinsip pengajaran yang mampu menginspirasi perkembangan kognitif siswa.¹⁴

2. Tujuan Pembelajaran Partisipatif

- a. Peserta didik ikut serta dalam merencanakan, melaksanakan serta menilai kegiatan pembelajaran

Pada awal kegiatan belajar, intensitas peranan pendidik tinggi. Peranan ini ditampilkan dalam membantu bahan belajar dan dengan melakukan motivasi dan bimbingan kepada peserta didik. Intensitas kegiatan pendidik makin lama makin menurun sehingga peranannya lebih diarahkan untuk memantau dan memberikan umpan balik terhadap kegiatan belajar. Sebaliknya, kegiatan peserta didik pada awal kegiatan tampak rendah.

Kegiatan awal itu digunakan untuk menerima informasi, bahan belajar, dan petunjuk lain tentang langkah-langkah kegiatan belajar.

¹⁴ Muis Sad Iman, *Op. Cit*, hlm. 7.

Kemudian, partisipasi peserta didik makin lama makin tinggi dalam kegiatan untuk membahas bahan belajar, bertukar pikiran dan pengalaman, merumuskan dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan oleh peserta didik bersama pendidik.

Pada akhirnya peserta didiklah yang lebih intensif melakukan kegiatan belajar dan pada hal-hal yang dianggap perlu saja peserta didik berkonsultasi dengan pendidik. Dengan tingginya partisipasi dan pelaksanaan tugas yang ditampilkan peserta didik maka suasana saling belajar dan pelaksanaan tugas dapat ditempuh dalam kegiatan belajar.

- b. Peserta didik dapat terlibat dalam pengalaman langsung dan konkret daripada mempelajari konsep-konsep dasar terlebih dahulu dan baru kemudian menerapkannya.¹⁵

- c. Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran

Dengan menerapkan pembelajaran aktif pada peserta didik, peserta didik diharapkan akan lebih mampu mengenal dan mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimilikinya secara penuh, menyadari dan dapat menggunakan potensi sumber belajar yang terdapat di sekitarnya.

Cara menyajikan bahan pelajaran melalui kegiatan partisipasi aktif dari semua siswa yang terlibat dengan pendidikan inkuiri partisipatori siswa dalam mengolah bahan pelajaran baik di dalam maupun di luar kelas dapat mendorong siswa bersikap berani untuk berfikir ilmiah dan dapat mengembangkan cara-cara bersikap mandiri.¹⁶

Selain itu, peserta didik diharapkan lebih terlatih untuk berprakarsa, berfikir secara teratur, kritis, tanggap dan dapat menyelesaikan masalah sehari-hari, serta lebih terampil dalam

¹⁵ Melvin L. Silberman, *Active Learning : 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Nusa Media Nuansa, Bandung, 2004, Hlm. 22.

¹⁶ Cece Wijaya, dan A. Thabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Pembelajaran*, Remaja Rosda karya, Bandung, 1994, hlm. 98.

menggali, menjelajah, mencari dan mengembangkan informasi yang bermakna baginya. (Raka Joni, 1992 : 1)¹⁷

- d. Terjalannya kerjasama antara pihak sekolah, orang tua serta siswa sendiri dalam pelaksanaan program-program pembelajaran di sekolah. Dengan adanya kerjasama, orang tua akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari pihak sekolah.

Sebaliknya pihak sekolah dapat pula memperoleh keterangan-keterangan dari orang tua tentang karakter siswa.¹⁸ Siswa juga dapat mengembangkan cara belajar sesuai dengan karakter yang dimilikinya.

3. Faktor-faktor dalam Pembelajaran Partisipatif

a. Faktor manusia

Faktor manusia yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran partisipatif adalah peserta didik, tenaga lain yang terkait dan masyarakat. Peserta didik memiliki karakteristik tersendiri, yaitu karakteristik internal dan eksternal. Karakteristik peserta didik perlu dipahami oleh pendidik. Kemp (1985) mengemukakan bahwa karakteristik lain yang perlu diperhatikan adalah pekerjaan, motivasi belajar, dan kebiasaan belajar.

Tugas sekolah adalah menyiapkan siswa memperoleh bekal-bekal pengalaman belajar yang berarti dan sesuai dengan kemajuan dalam berbagai cabang kehidupan, sehingga menyebabkan berkembangnya tuntutan-tuntutan hidup. Hal ini dapat menuntut para perencana atau pengembang perencanaan pembelajaran untuk menentukan jenis pengalaman belajar apa yang diperkirakan berarti bagi kemandirian siswa setelah menyelesaikan pendidikan.¹⁹

Pendidik perlu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip penggunaan teknik pembelajaran partisipatif. Oleh sebab itu pendidik

¹⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Op.Cit.*, hlm. 117.

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Remaja Rosda karya, Bandung, 2003, hlm. 126.

¹⁹ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, CV Wacana Prima, Bandung, 2009, Hlm. 119.

sebaiknya telah memiliki pengetahuan tentang penggunaan teknik-teknik pembelajaran dan menguasai keterampilan untuk menggunakan teknik-teknik tersebut dapat kegiatan pembelajaran.

Teknik pembelajaran partisipatif pada umumnya menuntut peserta didik untuk ikut serta aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan berfikir dan berbuat secara kreatif, bebas, terbuka dan bertanggungjawab dalam mempelajari hal-hal yang bermakna untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kepentingan bersama.²⁰

b. Faktor tujuan belajar

Apabila dikaitkan dengan belajar sebagai proses dan sebagai hasil, tujuan belajar erat hubungannya dengan penggunaan tipe-tipe kegiatan belajar. Tipe-tipe kegiatan belajar itu terdiri antara lain atas tipe kegiatan belajar ketrampilan, tipe kegiatan belajar pengetahuan, tipe kegiatan belajar sikap dan tipe kegiatan belajar pemecahan masalah. Teknik-teknik pembelajaran yang digunakan dalam mencapai tujuan belajar dalam setiap tipe kegiatan akan berbeda-beda. Apabila beberapa teknik pembelajaran digunakan di dalam lebih dari satu tipe kegiatan belajar maka tingkat kemantapan masing-masing teknik untuk mencapai tujuan belajar itu akan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Knowles (1977) membuat klasifikasi teknik pembelajaran yang dipandang cocok digunakan di dalam mencapai tujuan-tujuan belajar berdasarkan tipe kegiatan belajar. Tipe kegiatan belajar itu mencakup kegiatan belajar sikap, kegiatan belajar pengetahuan, dan kegiatan belajar ketrampilan.²¹

c. Faktor Bahan Belajar

Bahan belajar atau materi pelajaran akan mempengaruhi pertimbangan pendidik atau penyelenggara program pendidik dalam memilih dan menetapkan teknik pembelajaran yang cocok untuk

²⁰ *Ibid.*, hlm. 140.

²¹ *Ibid.*, hlm. 141.

digunakan. Teknik pembelajaran yang digunakan untuk mempelajari bahan belajar khusus atau terbatas akan berbeda dengan teknik pembelajaran yang digunakan untuk mempelajari bahan belajar yang bersifat umum seperti pengembangan latihan partisipatif dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah maka bahan belajar yang digunakan tidak sesederhana bahan belajar dalam kegiatan pembelajaran pembukuan.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Bahan ajar merupakan informasi alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. (*National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training*).

Pengelompokan bahan ajar menurut *Faculte de Psychologie et des Sciences de l'Education Universite de Geneve* dalam websitenya adalah media tulis, audio visual, elektronik, dan interaktif terintegrasi yang kemudian disebut sebagai *medienverbund* (bahasa Jerman yang berarti media terintegrasi) atau *mediamix*.

Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain:

- a. Petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru)
- b. Kompetensi yang akan dicapai

- c. Informasi pendukung
 - d. Latihan-latihan
 - e. Pentunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK)
 - f. Evaluasi
- d. Faktor Waktu dan Fasilitas Belajar

Penggunaan teknik pembelajaran akan dipengaruhi pula oleh waktu dan fasilitas pembelajaran. Waktu berkaitan dengan lamanya kegiatan pembelajaran dan kajian kegiatan itu dilaksanakan. Teknik pembelajaran dipilih dan diterapkan sesuai dengan waktu tersedia atau yang disediakan untuk kegiatan pembelajara. Fasilitas seperti keadaan ruangan, tempat duduk, dan penerangan dapat mempengaruhi pemilihan dan penggunaan teknik pembelajaran. Penggunaan teknik-teknik pembelajaran perlu memperhatikan fasilitas yang tersedia dalam kegiatan pembelajaran.²²

- e. Faktor Sarana Belajar

Sarana belajar yang tersedia mempengaruhi pula upaya pemilihan dan penggunaan teknik pembelajaran. Kemudahan untuk mendapatkan sarana belajar perlu diperhatikan dalam penentuan teknik pembelajaran. Sarana belajar itu dapat berupa alat-alat Bantu yang dapat membantu kelancaran proses pembelajaran. Tersedianya jenis dan bentuk sarana belajar perlu dipertimbangkan dalam penggunaan teknik-teknik pembelajaran. Apabila sarana yang tersedia di masyarakat hanya dapat mendukung pembelajaran dalam kerajinan tangan maka teknik penugasan hendaknya berkaitan dengan penggunaan sarana belajar tersebut.²³

C. Peranan Pengalaman Belajar

1. Pengertian pengalaman belajar

Pengalaman merupakan bagian terpenting dari kegiatan pembelajaran. Setiap kejadian akan memberikan pengalaman yang

²² *Ibid.*, hlm. 151.

²³ *Ibid.*, hlm. 152.

berbeda-beda. Berbagai peristiwa atau kejadian akan membentuk nilai-nilai hidup manusia. Nilai-nilai inilah yang menentukan seseorang dalam proses pengambilan keputusan.²⁴ Guru harus berfungsi sebagai penunjuk jalan dan pengamatan tingkah laku anak untuk mengetahui hal-hal yang menarik minat si anak. Berdasarkan pengamatan pusat minat mereka. Kecerdasan murid harus dikembangkan supaya timbul hasrat dalam dirinya untuk dapat menyelidiki secara teratur, berpikir secara obyektif dan logis, yang diutamakan adalah proses berpikir itu sendiri dan bukannya apa yang ia pikirkan.²⁵

Daur belajar berdasarkan pengalaman adalah suatu cara belajar sambil bekerja. Belajar berdasarkan pengalaman hanya terjadi bila peserta turut berpartisipasi atau turut mengenali kegiatan secara kritis, menganalisis kemudian menyimpulkan, membuahkannya beberapa gagasan dan akhirnya mencobakan gagasan itu dalam kegiatan praktis²⁶

Daur belajar berdasarkan pengalaman berorientasi pada peserta. Model ini memungkinkan peserta melaksanakan kegiatan dan bertanggungjawab atas kegiatan belajarnya sendiri. Seorang fasilitator sebaiknya memberikan dan sedapatnya menyiapkan jawaban yang diperlukan oleh peserta dari berbagai sumber, termasuk dari peserta sendiri. Tugas fasilitator dalam daur belajar berdasarkan pengalaman adalah sebagai berikut:²⁷

- 1) Meningkatkan aktivitas peserta.
- 2) Menciptakan suasana kerjasama yang baik.
- 3) Membantu meningkatkan kerjasama antara sesama peserta dan antara peserta dengan fasilitator.
- 4) Mendorong peserta untuk menggali dan mengembangkan pengalamannya dalam kaitannya dengan kehidupan nyata.

²⁴ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm 4.

²⁵ Jhon Dewey, *Pengalaman Pendidikan*, Kepel Press, Yogyakarta, hlm. 16.

²⁶ *Ibid*, hlm. 9.

²⁷ Daryanto, *Op Cit*, hlm, 45.

- 5) Membuat peserta merasa agar dirinya sebagai sumber belajar dengan pengertian bahwa bukan sebagai seorang ahli.

Materi pembelajaran merupakan pengalaman yang diberikan kepada siswa selama mengikuti proses pendidikan atau proses pembelajaran. Pengalaman belajar yang diperoleh siswa dari sekolah menjadi materi pembelajaran.²⁸ Pengalaman belajar ini dapat berupa mempelajari mata pelajaran-mata pelajaran atau kegiatan sekitar masalah kehidupan. Materi pembelajaran dikembangkan dengan mengacu kepada tujuan yang dirumuskan.

2. Peningkatan keaktifan belajar siswa

Peningkatan Keaktifan belajar adalah suatu sistem pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental, intelektual dan emosional.²⁹ Tujuannya adalah memperoleh hasil belajar yang berbentuk perpaduan antara aspek, kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dalam penerapan prinsip pembelajaran yang mengaktifkan siswa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan agar dalam penerapan di lapangan dapat dihindarkan hal-hal yang akan mengganggu efektivitas dan efisiensi dari upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Prinsip utama pembelajaran peningkatan keaktifan siswa sebagai berikut:³⁰

- a. Mendesain pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif sepenuhnya dalam proses belajar.
- b. Membebaskan siswa dari ketergantungan yang berlebihan pada guru.
- c. Menilai hasil belajar dengan cara berikut, yaitu bahwa setiap hasil pembelajaran syarat dengan berbagai macam kegiatan belajar, maka prestasi peserta didik tergambar pada kegiatan belajar itu perlu diadakan penilaian dengan ujian lisan, ujian tertulis, tes buku terbuka, tes yang dikerjakan di rumah dan lain-lain.

²⁸Lukmanul Hakiim, *Op. Cit*, Hlm. 118.

²⁹Hamzah B Uno, dkk, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 31.

³⁰*Ibid*, hlm. 32.

Model *experiential learning* atau pengalaman belajar merupakan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa selama mengikuti proses pendidikan atau proses pembelajaran. Pengalaman belajar ini dapat berupa mempelajari mata pelajaran-mata pelajaran atau kegiatan sekitar masalah kehidupan. Pengalaman belajar yang diperoleh siswa dari sekolah menjadi materi pembelajaran. Materi pembelajaran dikembangkan dengan mengacu kepada tujuan yang dirumuskan. Siswa melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh pengalaman belajar tersebut. Pengalaman-pengalaman ini dirancang dan diorganisir sedemikian rupa sehingga apa yang diperoleh siswa sesuai dengan tujuan,³¹ hal ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memutuskan pengalaman apa yang menjadi fokus mereka, keterampilan-keterampilan apa yang mereka ingin kembangkan, dan bagaimana cara mereka membuat konsep dari pengalaman yang mereka alami tersebut

Ralph W. Tyler mengemukakan prinsip umum dalam memilih pengalaman belajar yang dapat dijadikan metode pembelajaran sebagai berikut :³²

- 1) Siswa harus mempunyai pengalaman belajar yang memberi kesempatan kepadanya untuk mempraktekkan jenis perilaku yang dimaksudkan dalam tujuan.
- 2) Pengalaman belajar harus dapat memberi kepuasan kepada siswa melalui pelaksanaan atau penampilan perilaku sebagaimana dikehendaki dalam tujuan.
- 3) Pengalaman belajar harus dalam batas kemungkinan siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses memperolehnya.
- 4) Pengalaman belajar ini hendaknya diseleksi sehingga dipilih yang dipandang paling cocok untuk dilaksanakan.
- 5) Pengalaman belajar hendaknya secara bersamaan dapat memberi kemungkinan kepada siswa mengembangkan kemampuan lain.

³¹ Sumiati, *Metode Pembelajaran*, CV Wacana Prima, Bandung, 2009, hlm. 174.

³² *Ibid*, hlm. 175

Berikut ini beberapa pandangan para ahli terkait *Experiential learning* atau pengalaman belajar antara lain, yaitu :

1) Pengalaman belajar menurut *Edgar Dale*

Edgar Dale memandang bahwa nilai media pembelajaran dalam pembelajaran diklasifikasikan berdasarkan nilai pengalaman belajar dan pengalaman belajar itu mempunyai dua belas tingkatan. Tingkat pengalaman yang paling tinggi nilainya adalah pengalaman yang paling konkrit, sedangkan yang paling rendah adalah yang paling abstrak. Dale membuat klasifikasi dengan menggambarkan dalam bentuk sebuah “kerucut pengalaman atau *the cone of experience*”.³³



yang paling tinggi nilainya adalah *direct purposeful experience*, yaitu pengalaman yang diperoleh dari hasil kontak langsung dengan lingkungan obyek, binatang, manusia, dan sebagainya, dengan cara melakukan perbuatan langsung.³⁴ Kerucut ini menggambarkan tentang arti dan dalamnya pengalaman yang diperoleh berdasarkan tingkatan di muka. Jadi, penulis menyimpulkan bahwa pengalaman yang diperoleh dari hasil kontak

³³ *Ibid* hlm. 175.

³⁴ *Ibid*, hlm. 175.

langsung atau dengan cara melakukan perbuatan langsung merupakan pengalaman belajar yang paling tinggi nilainya.

2) Pengalaman belajar menurut *Peter Shea*

Pengalaman belajar yang diungkapkan oleh Peter Shea, melalui membaca siswa hanya memperoleh 10%, 20% dari apa yang siswa dengar, 30% dari apa yang siswa lihat, 50% dari apa yang siswa lihat dan dengar, 70% dari apa yang siswa katakan, dan 90% dari apa yang siswa katakan dan lakukan.³⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa siswa akan dapat belajar dengan baik apabila siswa ikut terlibat dalam berpendapat maupun berpartisipasi di dalamnya, dan guru hanya sebagai motivator dan sebagai fasilitator. Sehingga peserta didik akan mampu memiliki pengalaman belajar yang nyata serta mampu mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari.

3) Pengalaman belajar menurut David Kolb

Pengalaman belajar dikembangkan oleh David Kolb sekitar awal 1980-an. Model ini menekankan pada sebuah model pembelajaran yang holistik dalam proses belajar. Dalam *experiential learning*, pengalaman mempunyai peran utama dalam proses belajar. Istilah *experiential* di sini adalah untuk membedakan antara teori belajar kognitif yang cenderung lebih menekankan sisi kognisi daripada afektif, dan teori belajar *behavior* yang menghilangkan peran pengalaman subjektif dalam proses belajar,³⁶ dimana Kolb memasukan siklus pembelajaran (pembelajaran empat tahap) sebagai sebuah prinsip pusat teori pembelajaran eksperiensial yang terdiri dari pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak dan eksperimentasi aktif, sehingga mampu menciptakan berbagai pengalaman baru.

3. Aplikasi pembelajaran berdasarkan pengalaman

³⁵ *Ibid*, hlm. 176

³⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2012, hlm.181.

Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) menurut Kolb merupakan sebuah model holistik dari proses pembelajaran dimana manusia belajar, tumbuh, dan berkembang. Pada dasarnya pembelajaran berbasis pengalaman itu adalah proses belajar, proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media belajar atau pembelajaran. Pembelajaran berbasis pengalaman adalah pembelajaran yang dilakukan melalui refleksi dan juga melalui suatu proses pembuatan makna dari pengalaman langsung. Dengan kata lain, pembelajaran berbasis pengalaman merupakan suatu pendekatan yang dipusatkan pada siswa yang dimulai dengan landasan pemikiran bahwa orang-orang belajar terbaik itu dari pengalaman. Menurut Kolb terdapat enam karakteristik belajar melalui pengalaman, yaitu:³⁷

- a. Pembelajaran berbasis pengalaman menekankan pada proses ketimbang hasil pembelajaran.
- b. Belajar merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang berpijak pada pengalaman.
- c. Proses belajar menuntut penyelesaian pertentangan antara modus-modus dasar untuk beradaptasi dengan lingkungan.
- d. Belajar merupakan proses adaptasi terhadap dunia luar secara holistik (utuh).
- e. Belajar merupakan transaksi individu dengan lingkungan.
- f. Belajar merupakan proses untuk menciptakan ilmu pengetahuan.

D. Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara – cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari – hari, serta

³⁷ Agus N Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Pembelajaran*, Diva Press, Yogyakarta, 2013, hlm. 299.

fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makan dan minuman yang halal dan haram, khitan, qurban serta tata cara jual beli dan pinjam meminjam melalui keteladanan dan pembiasaan.³⁸

2. Standar Kompetensi Bahan Kajian

Landasan Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW, peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia dan alam sekitar, lalu menjaga kemurnian syariat Islam. Memiliki keimanan yang pokok yang dilandasi dengan dalil – dalil Naqli (Al-Qur'an dan Hadits) dan dalil – dalil Aqli, menumbuhkan ketaatan menjalankan syariat Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.³⁹

3. Tujuan dan Fungsi Pelajaran Fiqih

Tujuan Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah adalah :

- a. Agar Siswa dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli, pengetahuan dan pemahaman tersebut dapat diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial
- b. Agar Siswa dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum islam, disiplin, dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Sedangkan fungsi mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah adalah :

- a. Mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah kepada Allah SWT
- b. Menanamkan kebiasaan melaksanakan hukum islam di kalangan siswa dengan ikhlas

³⁸ Tim Penyusun, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Fiqih, Depag RI, Jakarta, Hal. 141

³⁹ *Ibid*, hlm. v

- c. Mendorong tumbuhnya kesadaran siswa untuk mensyukuri nikmat Allah SWT, dengan mengelola dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup
 - d. Membentuk kebiasaan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah dan Masyarakat
 - e. Membentuk kebiasaan berbuat atau berperilaku yang sesuai dengan dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan Masyarakat⁴⁰
4. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah
- Mata pelajaran Fiqih dalam kurikulum berbasis kompetensi pada Madrasah Tsanawiyah berisi :
- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT
 - b. Siswa dibimbing untuk menyakini bahwa hubungan vertical pada Allah SWT. Merupakan ibadah utama dan pertama. Dalam hal ini materi-materi ibadah seperti bersuci, puasa, zakat, haji, dan lain-lain, diperdalam memahami dan menghayati hikmah-hikmahnya.
 - c. Hubungan manusia dengan manusia
 - d. Siswa dibimbing dan dididik menjadi anggota masyarakat dengan berahlak mulia dan berusaha menjadi teladan masyarakat. Materinya meliputi Muamalah konsep kepemilikan dalam islam, untuk perekonomian islam pemindahan dan pelepasan serta jual, Munakahat warisan dan peradilan
 - e. Pengalaman tentang kaidah-kaidah hukum islam
 - f. Siswa dibimbing dan dididik untuk mengenali dan memahami kaidah-kaidah hokum islam agar siswa mempunyai kemampuan untuk mengkontektualisasikan hokum islam dalam kehidupan sehari-hari. Materi meliputi : pengembangan hokum islam, dasar-dasar fiqih, dan kaidah-kaidah fiqih islam⁴¹

⁴⁰ Departemen Agama, KBK Kurikulum dan Hasil Belajar, Jakarta, 2003. Hal 2

⁴¹ Ibid, Hal 3

Sebelum dipaparkan pengertian pelajaran Fiqih secara utuh ada baiknya dijelaskan terlebih dahulu pengertian pembelajaran dan pengertian Fiqih secara harfiah.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi tersusun unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari anak didik, guru dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, film, audio, dan lain-lain. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, dan juga komputer. Sedangkan prosedur meliputi jadwal, metode penyampaian, belajar, dan lain-lain. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan (interaksi) antara satu unsur dengan unsur yang lain.⁴²

Sedangkan menurut Gagne dan Brings (1970) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian events (kejadian, peristiwa, kondisi, dan lain-lain) yang secara sengaja direncanakan untuk mempengaruhi anak didik sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah. Pembelajaran bukan hanya terbatas pada kejadian yang dilakukan oleh guru saja, melainkan mencakup semua kejadian maupun kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia.

Sedangkan mengenai Fiqih terdapat beberapa pengertian, diantaranya:

Fiqih bila ditinjau secara harfiah artinya pintar, cerdas dan paham.⁴³

T. M Hasbi Ash-Shidqy menyetir pendapat pengikut Syafi'I, Fiqih adalah ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan pekerjaan para mukallaf yang dikeluarkan dari dalil-dalil yang jelas.⁴⁵ Serta menyetir pendapat Al-Imam Abd Hamid Al-Ghazali, Fiqih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' bagi para mukallaf seperti wajib, haram, mubah, sunnat, makruh, shahih, dan lain-lain.

⁴² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995, hlm. 57.

⁴³ T.M Hasbi Ash-Shidqy, *Pengantar Hukum Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1996, hlm.

Dari pengertian diatas maka pembelajaran Fiqih adalah jalan yang dilakukan secara sadar, terarah dan terancang mengenai hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf baik bersifat ibadah maupun muamalah yang bertujuan agar anak didik mengetahui, memahami serta melaksanakan ibadah sehari-hari.

Dalam pembelajaran Fiqih, tidak hanya terjadi proses interaksi antara guru dan anak didik di dalam kelas. Namun pembelajaran dilakukan juga dengan berbagai interaksi, baik di lingkungan kelas maupun musholla sebagai tempat praktek-praktek yang menyangkut ibadah. VCD, film, atau lainnya yang mendukung dalam pembelajaran Fiqih bisa dijadikan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Termasuk pula kejadian-kejadian sosial baik yang terjadi dimasa sekarang maupun masa lampau, yang bisa dijadikan cerminan dalam perbandingan dan penerapan hukum Islam oleh peserta didik.

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang ingin dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Dalam pendidikan tujuan pendidikan dan pembelajaran merupakan faktor yang pertama dan utama. Tujuan akan mengarahkan arah pendidikan dan pengajaran kearah yang hendak dituju.

Tanpa adanya tujuan maka pendidikan akan terombang-ambing. Sehingga proses pendidikan tidak akan mencapai hasil yang optimal. Tujuan yang jelas akan memudahkan penggunaan komponen-komponen yang lain, yaitu materi, metode, dan media serta evaluasi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, yang kesemua komponen tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Dalam merumuskan tujuan dan pembelajaran haruslah diperhatikan beberapa aspek, yakni aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia terdapat rumusan tentang tujuan pendidikan nasional dan rumusan tersebut tertuang dalam Undang-undang RI. No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang SISDIKNAS, yang berbunyi: "Pendidikan Nasional.

Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Kata fiqih secara etimologis berarti paham yang mendalam , bila kata paham dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriyah maka fiqih berarti paham yang menyampaikan ilmu zahir kepada ilmu batin, secara definitif fiqih berarti ilmu tentang hukum-hukum syara' yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili.⁴⁴

Sedangkan tujuan dari Pendidikan Islam adalah kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam dicapai dengan pengajaran Islam, jadi tujuan pengajaran Islam merupakan bentuk operasional pendidikan Islam.

1. Pengertian fiqih

Fiqih secara etimologis artinya memahami sesuatu secara mendalam, adapun secara terminologis fiqih adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci, contohnya hukum wajib shalat, diambil dari perintah Allah dalam ayat Alqur'an, karena dalam shalat tidak dirinci bagaimana tata cara shalat, sebagaimana kalian melalui sabda Nabi SAW : “Kerjakanlah shalat sebagaimana kalian melihat aku menjalankannya” (Shollu kama raaitumunni usholi). Dari praktek Nabi inilah, sahabat-sahabat, tabi'in, dan fuqoha merumuskan tata aturan shalat yang benar dengan segala syarat dan rukunya.⁴⁵

2. Perbedaan fiqih dengan syariah

Fiqih berbeda dengan syariah, Mahmud Syaltut dalam kitabnya *al-Islam aqidah wa syari'ah* mendefinisikan syari'ah adalah peraturan yang diturunkan Allah kepada manusia agar dipedomani dalam berhubungan dengan tuhanya, dengan sesamanya, dengan lingkungannya, dan dengan

⁴⁴ Ismail Muhammad, *Filsafat Hukum Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 13.

⁴⁵ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih Mts-MA, STAIN, Kudus*, 2009. Hlm. 2.

kehidupan. Namun demikian antara syariah dan fiqih memiliki hubungan yang sangat erat. Syariah tidak bisa dijalankan dengan baik tanpa dipahami melalui fiqih atau pemahaman yang memadai, dan diformulasikan secara baku. Fiqih sebagai hasil usaha memahami sangat dipengaruhi oleh tuntutan ruang dan waktu yang meliputi ahli fiqih yang memformulasikanya.

3. Fiqih ibadah

Fiqih adalah suatu tata aturan yang umum yang mencakup mengatur hubungan manusia dengan Khilaiq-Nya, sebagaimana mengatur hubungan manusia dengan sesamanya. Para ulama dahulu membagi fiqih kepada dua (2) bagian pokok. *Pertama* hukum-hukum ibadah, yaitu hukum-hukum yang berkaitan dengan mendekatkan diri kepada Allah sendiri, seperti: sholat, zakat, puasa, dan haji. *Kedua* hikmah-hikmah yang dapat kita ambil dalam sholat, hikmah puasa, hikmah zakat dan sebagainya.

4. Fiqih Muammalah

Fiqih muammalah sebagai hasil dari pengolahan potensi insani dalam meraih sebanyak mungkin nilai-nilai yang berkenaan dengan tata aturan hubungan antara manusia, yang secara keseluruhan merupakan suatu disiplin ilmu yang tidak mudah untuk dipahami. Karenanya diperlukan kajian yang mendalam agar dapat memahami tata aturan islam tentang hubungan manusia yang sesungguhnya. Hukum hukum muammalat, yaitu hukum-hukum yang menggariskan hubungan manusia sesama manusia diluar bidang ibadah seperti perikatan, sanksi hukum, dan aturan lain agar terwujud ketertiban dan keadilan, baik secara perorangan maupun masyarakat.

5. Fiqih Munakhanat

Fiqih yang berkaitan dengan kekeluargaan atau disebut fiqih munakhanat, seperti nikah, talak, ruju' hubungan darah, nafkah dan hal-hal yang terkait, yang dalam istilah baru dinamakan hukum keluarga.

Materi fiqh munakhanat meliputi pernikahan dalam islam, hukmah nikah, ruju' khuluk dan fasakh, hukum perkawinan di Indonesia.

6. Fiqh Jinayah

Fiqh jinayah (hukum pidana islam) sering menyiratkan sifat “kejam” hukum potong tangan, rajam, qishash, dan jilid sering dijadikan alasan dibalik kesan tersebut, sekalipun dalam kenyataan, hal itu hampir tidak pernah dilakukan dalam sejarah hukum pidana islam, kecuali dalam perkara yang sangat sedikit. fiqh jinayah yaitu fiqh yang membahas tentang perbuatan-perbuatan yang dilarang syara' dan dapat mengakibatkan hukuman had, atau ta'zir, seperti zina, pencurian, pembunuhan, dan lainnya.⁴⁶

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam kegiatan penelitian ini penulis telah melaksanakan penelusuran dan kajian terhadap berbagai sumber atau referensi yang memiliki kesamaan topik atau relevansi materi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Hal tersebut dimaksudkan agar arah atau fokus penelitian ini tidak menjadi pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan dalam penelitian ini. Selain itu kegiatan penelusuran sumber juga berguna untuk membangun kerangka teoritik yang mendasari kerangka berfikir peneliti kaitannya dengan proses dan penulisan laporan hasil penelitian ini. Hasil penelitian yang penulis temukan dan dapat dijadikan sebagai pembanding adalah.

Dalam penelitian Wachyuni (2007) yang berjudul “Meningkatkan partisipasi siswa pada mata pelajaran IPS dengan strategi pembelajaran aktif *critical incident* (pengalaman penting) kelas VII B di SMP Negeri 1 Kalibagor tahun pelajaran 2006/2007”, menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran aktif

⁴⁶ *Ibid* hlm. 3.

critical incident dapat meningkatkan partisipasi siswa dari 20% meningkat menjadi 57% siswa yang berpartisipasi dengan baik.⁴⁷

Strategi pembelajaran *critical incident* juga pernah dilakukan oleh Muthoharoh (2009) dengan judul “Pengaruh strategi *critical incident* (pengalaman penting) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs Ulum Dukun Gresik”. Hasilnya menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa tergolong baik.⁴⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Wachyuni dilakukan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis sendiri menekankan pada Strategi Pembelajaran Partisipatif untuk Mengasah Pengalaman Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs. Miftahul Ulum Tambakromo Pati.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴⁹

Strategi mempunyai pengertian *suatu garis-garis besar haluan* untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Sasaran dapat tercapai perlu adanya proses belajar maupun mengajar.

Proses pembelajaran partisipatif adalah ingin menempatkan peserta didik sebagai pemain utama dalam setiap proses pembelajaran. Artinya, peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk mencari informasi sendiri, menemukan fakta atau data sendiri serta memecahkan persoalan yang menjadi kajian dalam suatu topik pembelajaran.

Proses pembelajaran adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Pembelajaran partisipatif tidak hanya melibatkan peran guru dan

⁴⁷ Wahyuni, *Meningkatkan partisipasi siswa pada mata pelajaran IPS dengan strategi pembelajaran aktif critical incident (pengalaman penting) kelas VII B di SMP Negeri 1 Kalibagor*, Bandung, Tahun 2006.

⁴⁸ Muthoharoh, *Pengaruh strategi critical incident (pengalaman penting) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs Ulum Dukun Gresik*, Gresik, tahun 2009.

⁴⁹ Sugiyono, *Op. Cit*, hlm 91..

siswa, melainkan keterlibatan orang tua serta masyarakat untuk menunjang pelaksanaan program-program sekolah tidak hanya secara finansial tetapi juga sumbangan pikiran dan keterlibatannya dalam kegiatan-kegiatan sekolah.

Berdasarkan tersebut di atas, maka alur kerangka berpikir dalam Implementasi Strategi Pembelajaran Partisipatif untuk Mengasah Pengalaman Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTs. Miftahul Ulum Tambakromo Pati dapat dijabarkan secara praktis sebagaimana dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir
Strategi Pembelajaran Partisipatif

